



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Penelitian dengan judul "Analisis Resepsi Pesan Feminisme dalam Film *Barbie* " mempunyai tujuan untuk mengetahui posisi persetujuan, ketidaksetujuan, dan pertimbangan, dalam penerimaan film *Barbie* oleh penonton. Menurut teori analisis resepsi setidaknya terdapat tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Di mana, posisi hegemoni ini berkaitan dengan kesesuaian tanggapan yang diutarakan oleh informan terhadap isi atau pesan yang hendak disampaikan oleh film, sedangkan posisi negosiasi berkaitan dengan tanggapan informan yang tidak sepakat 100% dengan makna yang disampaikan dalam film, sehingga mereka mempunyai pandangan sendiri meskipun tidak menolak keseluruhan argumen dalam film.

Sementara itu posisi oposisi merupakan posisi yang bertolak belakang dengan pesan yang disampaikan dalam film, atau dapat dikatakan kontra. Berdasarkan teori ini, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Pihak Hegemoni Dominan

Dalam konteks hegemoni dominan pada pesan feminisme dalam film *Barbie*, peneliti mengidentifikasi pada kelima informan dari kesepuluh informan yang menyetujui pesan feminisme yang ada dalam Film *Barbie*.

Pertama, karakterisasi *Barbie* dalam film *Barbie* Live Action, yang menggambarkan *Barbie* sebagai sosok yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, tetap dalam batas-batas yang diterima oleh hegemoni dominan. Kedua, penggunaan *Barbie* sebagai ikon feminis dalam film merupakan strategi untuk mengarahkan narasi feminisme ke arah yang dapat diterima oleh pihak hegemoni dominan.



Ketiga, film *Barbie* juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat hegemoni dominan dengan mengalihkan perhatian dari isu-isu feminisme yang lebih radikal atau sistemik.

Secara keseluruhan, hegemoni dominan dalam pesan feminisme dalam film *Barbie* dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan status quo dan norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat, serta mengarahkan gerakan feminis ke arah yang lebih dapat diterima dan dapat diatur oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam industri hiburan.

## 2. Pihak Negosiasi

Dalam konteks negosiasi pada pesan feminisme dalam film *Barbie*, peneliti mengidentifikasi pada kedua informan dari kesepuluh informan yang mempertimbangkan pesan feminisme yang ada dalam Film *Barbie*. Secara keseluruhan, kesimpulan dari pihak negosiasi dalam pesan feminisme dalam Film *Barbie* adalah bahwa terdapat ambiguitas dalam penyampaian pesan feminisme melalui karakter *Barbie*, yang menghasilkan kebingungan di antara penonton.

Pertimbangan mengenai kesuksesan Greta dalam menyampaikan pesan feminisme juga menjadi perhatian, dengan pertanyaan tentang apakah ketidakjelasan tersebut merupakan bagian dari strategi yang disengaja atau perlu disesuaikan untuk meminimalkan kebingungan penonton.

## 3. Pihak Oposisi

Dalam konteks negosiasi pada pesan feminisme dalam film *Barbie*, peneliti mengidentifikasi pada ketiga informan dari kesepuluh informan yang menolak pesan feminisme yang ada dalam Film *Barbie*.

Pertama, mereka menentang penggunaan gerakan feminisme yang bersifat memaksa dalam narasi film. Informan menyoroti bagaimana para-*Barbie* dalam cerita mengambil kembali kekuasaan dari kolonisasi oleh *Ken* dengan strategi yang tersembunyi, termasuk



pemrograman ulang terhadap para-*Barbie* yang tercuci otak. Kedua, informan juga menentang sistem matriarki dalam *Barbie Land* yang terlihat tidak mencerminkan feminisme dan kesetaraan sejati. Kesimpulannya, temuan ini menyoroti pentingnya penggunaan pendekatan yang lebih inklusif dan kompromis dalam menyampaikan pesan-pesan feminisme dalam film *Barbie*, serta perlunya kesadaran akan kesetaraan gender yang sejati dalam narasi dan representasi karakter.

Kesimpulan ini memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana film-film seperti *Barbie* dapat menjadi platform yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan positif tentang kesetaraan gender kepada audiens yang lebih luas.

## B. Saran

### 1. Saran Akademis

Peneliti menyarankan agar penelitian berikutnya yang berfokus pada analisis resepsi pada sebuah film menggunakan metode penelitian secara mixed methods. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana penonton merespons dan menginterpretasikan film tersebut.

Mulai dari pengumpulan adegan yang relevan hingga analisis statistik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam respon penonton, dan dilanjutkan dengan wawancara mendalam atau focus group discussion untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penonton menafsirkan adegan tersebut. Dengan menggunakan metode mixed methods, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam, serta mampu memvalidasi temuan-temuan secara lebih kuat.

### 2. Saran Praktis

Saran bagi para penonton yang menonton film feminis yang bersifat fiksi adalah untuk melakukan interpretasi yang baik terhadap pesan feminisme dalam film tersebut. Penting untuk memahami bahwa film adalah karya seni yang menciptakan dunia yang kadang-



kadang fiktif atau ideal. Oleh karena itu, penonton perlu mengambil langkah ekstra untuk menelaah pesan yang disampaikan dengan mempertimbangkan sudut pandang, latar belakang, dan pengalaman masing-masing.

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah pesan tersebut mencerminkan realitas pada dunia nyata atau tidak, dan bagaimana pesan tersebut dapat menginspirasi atau mempengaruhi pandangan terhadap isu-isu feminis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan interpretasi yang cermat dan kritis, penonton dapat memperoleh pembelajaran, ide pemikiran, dan persepsi baru yang bermanfaat dari setiap pesan yang disampaikan melalui media film.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.